

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN AL – MURSIN KOTABUMI LAMPUNG UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Iyopisa Marlina

1531080180

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN AL – MURSIN KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Iyopisa Marlina

1531080180

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing I : Achmad Irfan Muzni, M. Psi, Psikolog

Pembimbing II : Annisa Fitriani, MA.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara

Oleh

Iyopisa Marlina

1531080180

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Dengan penerimaan diri yang baik remaja panti asuhan akan menghargai segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial sangat dibutuhkan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan agar memiliki penerimaan diri yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.

Terdapat tiga hipotesis yang diajukan, *pertama* ada hubungan antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. *kedua* ada hubungan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. *Ketiga* ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi, skala penerimaan diri sebanyak 35 aitem dengan $\alpha = 0,940$, skala penyesuaian diri 30 aitem dengan $\alpha = 0,929$ dan skala dukungan sosial 32 aitem dengan $\alpha = 0,936$. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan *SPSS 25.0 for windows*. Subjek penelitian ini adalah Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. Subjek yang digunakan sebanyak 58 remaja yang tinggal di panti asuhan yang diambil menggunakan teknik *Sample Jenuh*. Hasil penelitian menunjukkan $R_{x_1,2y} = 0,282$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Nilai Koefisien Korelasi Yang Diperoleh, Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2%. Hasil kedua dengan $r_{x_1-y} = 0,260$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil ketiga dengan $r_{x_2-y} = 0,314$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Letkol H. Indro Suratmen Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara
Nama : Iyopisa Marlina
NPM : 1531080180
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Acmad Irfan Muzni, M.Psi, Psikolog
NIDN. 0712057402

Pembimbing II

Annisa Fitriani, MA
NIP. 198901120180120001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Abdul Qohar, M. Si

NIP.197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Letkol H. Indro Suratmen Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.** Disusun oleh **Iyopisa Marlina.** NPM : **1531080180.** Prodi : **Psikologi Islam.** Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama,** telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : **Jumat, 26 Juni 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Agung M. Iqbal, M.Ag**

Sekretaris : **Angga Natalia, M.IP**

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji Pendamping I : **Acmad Irfan Muzni, M.Psi, Psikolog**

Penguji Pendamping II : **Annisa Fitriani, MA**

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Ansori, M.Ag

NPM.15060131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

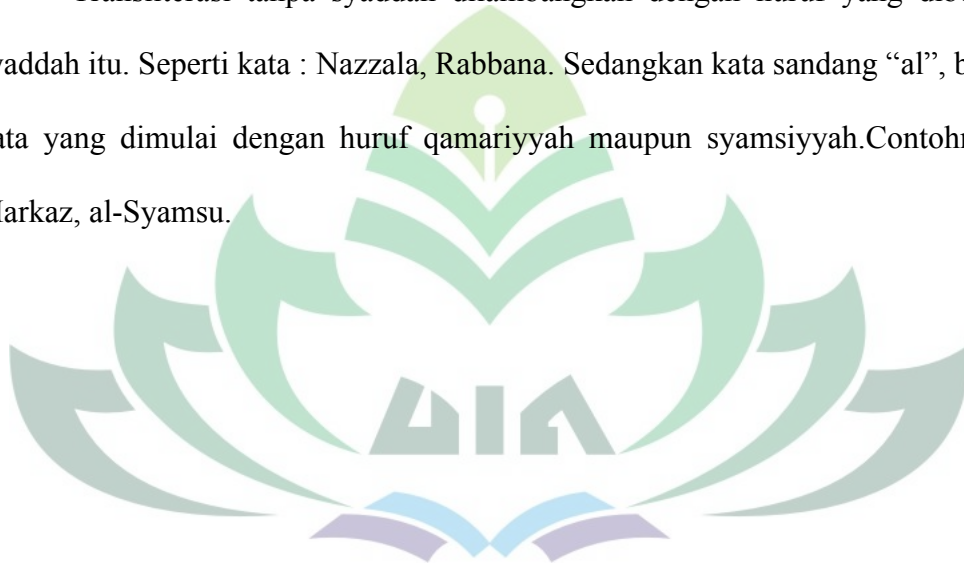
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قِيلَ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Iyopisa Marlina

NPM : 1531080180

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al-Mursin Kotabumi Lampung Utara” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, Mei 2020

Yang menyatakan,

Iyopisa Marlina
1531080180

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya setiap ada kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)



PERSEMBAHAN

Segenap rasa syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Teruntuk abi dan mamak, Bapak Amri dan Ibu Roslina yang aku cintai sepenuh hati. Trimakasih sudah menjadi orang tua yang luar biasa yang tiada hentinya selama ini senantiasa memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan. Semoga mamak dan abi bangga dengan apa yang telah opi lakukan.
2. Kakak pertama yang aku sayangi, Irma Susanti dan Kakak iparku Ervan Santoso trimakasih sudah selalu memberi dukungan penuh selama aku duduk dibangku kuliah. Untuk kakak kedua Ira yuleni trimakasih sudah menjadi teman curhat dan selalu menyemangatiku serta adik Ahmad Rizqon yang sangat aku sayangi trimakasih sudah senantiasa berdoa untuk keberhasilanku. Keponakanku tercinta Hizaakira Lathifa, Aimar Arsakha, dan Atha Alfarezi yang telah menjadi obat lelah selama pengerjaan skripsi ini.
3. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Ini bukan semata-mata jerih payahku, tetapi juga karena ridha Allah SWT.

RIWAYAT HIDUP

Iyopisa Marlina, Lahir pada Tanggal 17 Maret 1998 di Kotabumi Lampung Utara. Penulis merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara, dari pasangan Amri dan Roslina. Alamat tempat tinggal Penulis di JL.Tanjung Harapan, RT/RW: 003/003, Kotabumi Selatan, Kab. Lampung Utara.

Penulis pertama kali masuk pendidikan Sekolah Dasar negeri 4 Papan Rejo pada Tahun 2003 dan lulus pada Tahun 2009, setelah itu Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kotabumi dan lulus pada Tahun 2012, kemudian dilanjutkan di SMA Negeri 1 Kotabumi dan lulus pada Tahun 2015.

Setelah melewati pendidikan menengah pada tahun 2015, Penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama melalui jalur tes. Kini penuh dengan perjuangan, kerja dan proses pembelajaran tiada henti akhirnya Penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku pembimbing akademik peneliti, yang telah memberikan dan arahan dalam hal perkuliahan.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku ketua prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, MA selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan.

5. Bapak Ahmad Irvan Muzni, M.Psi selaku pembimbing I dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku pembimbing II, terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat dan do'a kepada peneliti dari awal pembuatan tugas akhir ini sampai selesai.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak M. Muslimin, S.Pd.I pimpinan Panti Asuhan Al-Mursin yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Mursin.
8. Teruntuk orang tuaku Abi dan Mamak terimakasih banyak atas perjuangan kalian yang belum bisa mpi balas sampai saat ini. Hidup dengan serba berkecukupan, mempunyai pekerjaan tidak tetap (Tani), abi yang hanya menyandang pendidikan SD (tidak tamat) berani menyekolahkan anaknya sampai kuliah. Menyekolahkan anak hanya dengan modal nekat tanpa ada dana dan persiapan. Sangat beruntungnya kami mempunyai orangtua seperti kalian. Perjuangan mamak dan abi selama ini telah membuahkan hasil dengan menyekolahkan semua anaknya sampai kuliah. Mempunyai tiga orang anak perempuan yang sudah sarjana semua Irma Susanti,S.Pd , Ira Yuleni, S.IP , dan saya Iyopisa Marlina, S.Psi. Berkat kesabaran kalianlah kami bisa seperti ini, Doa dari mamak dan abi membuat mpi menyandang gelar Sarjana.
9. Teruntuk kakak pertamaku Irma Susanti S.Pd yang selalu ngingetin opi buat ngerjain skripsinya jangan males-males bimbingan biar cepet wisuda akhirnya

mpi bisa juga selesai sampai saat ini, doa dan dorongan cecek yang ngiringin langkah opi sampai saat ini. Dan untuk kakak iparku Ervan Santoso terimakasih untuk masukannya selama ini.

10. Teruntuk kakak keduaku Ira Yuleni S.IP semangat ya jangan putus asa buat nyari kerjaan, mungkin belum sekarang tapi nanti. Makasih ya teh udah sering gupekin opi nanyain kapan wisuda. Pertanyaan teteh membuat opi lebih semangat untuk ngerjain skripsi. Jangan pernah cape untuk menjadi pendengar keluh kesah opi ya.
11. Teruntuk adikku Ahmad Rizqon, kita hanya terpisahkan oleh jarak dan waktu, bersabar dan yakinalah bahwa suatu saat nanti kita bisa berkumpul kembali. Timbalah ilmu setinggi-tinggi mungkin, kejarlah cita-citamu, kelak kau akan tahu arti sebuah perjalanan hidup. Biarlah orang yang telah memisahkan kita akan merasakan apa yang telah kita rasakan. Kepahitan yang saat ini kau jalani, semoga berakhir dengan puncak kebahagiaan.
12. keponakanku tersayang Hizaakira Lathifa, Aimar Arsakha, dan Atha Alfarezi trimakasih telah menjadi obat lelah selama pengerjaan tugas akhir ini.
13. Ayah Idris dan Bunda Khoda Wati, orang yang sudah menganggapku seperti anak kandungnya, trimakasih selama ini sudah memberikan doa, bantuan, kasih sayang dan semangat.
14. Trimakasih kepada Rio Ramadinata, motivator pribadi, seseorang yang telah menemaniku, yang tak henti selalu memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang sehingga terselesaikanlah skripsi ini. Nasihat dan saran yang ia

berikan adalah hal yang menolong dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik lagi.

15. Sahabat kecilku Atika tasya,Amd.Kep, Ayu Prastya,S.Farm , dan Tri rahayu S.Pd yang telah memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam penulisan skripsi.
16. Sahabat-sahabatku tercinta Regita Cahyani, Sinta Novalia, Anisa Huda Mawarni, Meida Eliza, Adina Ulfa, Agista Mufidah, Sela Linza Merizka, Nelly Aryanti yang telah memberi kebahagiaan, support, serta selalu ada selama masa pengerjaan tugas akhir ini.
17. Adik-adik Panti Asuhan Al-Mursin yang telah meluangkan waktu untuk penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.
18. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 dan kakak- kakak serta adik-adik yang telah memberikan dukungan, serta motivasi penuh dalam pengerjaan tugas akhir ini.
19. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak membantu, mendukung serta memberi banyak bantuan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 23 Mei 2020

Iyopisa Marlina
1531080180

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	12
C. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penerimaan Diri	14
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	14
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	18
4. Penerimaan Diri menurut perspektif Islam	21
B. Penyesuaian Diri	23
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	23
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	24

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	27
C. Dukungan Sosial	30
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	30
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	32
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial.....	33
D. Dinamika Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri.....	34
E. Kerangka Berfikir.....	37
F. Hipotesis.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel.....	41
B. Definisi Operasional.....	41
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	44
E. Validitas dan Reliabilitas	48
F. Teknik Analisa Data.....	49

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	50
1. Orientasi Kacah	50
2. Persiapan Penelitian.....	48
3. Pelaksanaan try out.....	56
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	56
5. Penyusunan Skala Untuk Penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	61
1. Penentuan Subjek Penelitian	61
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	61
3. Skoring.....	61

C. Analisis Data Penelitian	62
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	62
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	63
3. Uji Asumsi.....	66
4. Uji Hipotesis	69
5. Pengujian Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Variabel Penelitian	72
D. Pembahasan.....	73

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
1. Bagi Remaja Panti Asuhan.....	79
2. Bagi Pengurus Panti Asuhan	79
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Blue Print Skala Penerimaan Diri	40
Tabel. 2 Blue Print Skala Penyesuaian Diri	41
Tabel. 3 Blue Print Skala Dukungan Sosial	42
Tabel. 4 Distribusi Aitem Gugur & Valid Skala Penerimaan Diri	55
Tabel. 5 Distribusi Aitem Gugur & Valid Skala Penyesuaian Diri	56
Tabel. 6 Distribusi Aitem Gugur & Valid Skala Dukungan Sosial	57
Tabel. 7 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	60
Tabel. 8 Kategorisasi Penerimaan Diri	61
Tabel. 9 Kategorisasi Penyesuaian Diri	62
Tabel. 10 Kategorisasi Dukungan Sosial	63
Tabel. 11 Uji Normalitas	64
Tabel. 12 Uji Linieritas	66
Tabel. 13 <i>R-Square</i>	67
Tabel. 14 Uji Hipotesi Kedua dan Ketiga	68
Tabel. 15 Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Ketiga Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba (*Try Out*)

Lampiran. 3 Distribusi Setelah Data Uji Coba (*Try Out*)

Lampiran. 4 Uji Prasyarat Analisis

Lampiran. 5 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 6 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 7 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 8 Deskriptive Statistik Dan Hasil Ketiga Kategorisasi Skala

Lampiran. 9 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 10 Kartu Konsultasi

Lampiran. 11 Plagiarism Turnitin



**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN AL – MURSIN KOTABUMI LAMPUNG UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Iyopisa Marlina

1531080180

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara

Oleh

Iyopisa Marlina
153108018

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Dengan penerimaan diri yang baik remaja panti asuhan akan menghargai segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penyesuaian diri dan dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan agar memiliki penerimaan diri yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.

Terdapat tiga hipotesis yang diajukan, *pertama* ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. *kedua* ada hubungan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. *Ketiga* ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi, skala penerimaan diri sebanyak 35 aitem dengan $\alpha = 0,940$, skala penyesuaian diri 30 aitem dengan $\alpha = 0,929$ dan skala dukungan sosial 32 aitem dengan $\alpha = 0,936$. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan *SPSS 25.0 for windows*. Subjek penelitian ini adalah Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara. Subjek yang digunakan sebanyak 58 remaja yang tinggal di panti asuhan yang diambil menggunakan teknik *Sample Jenuh*. Hasil penelitian menunjukan $R_{x_1y} = 0,282$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh, hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2%. Hasil kedua dengan $r_{x_1-y} = 0,260$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil ketiga dengan $r_{x_2-y} = 0,314$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukan hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim, piatu atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, piatu adalah tidak memiliki ibu, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar.

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Diselenggarakannya panti asuhan, selain memberikan penghidupan yang layak secara ekonomi dan pendidikan, juga bertujuan untuk memberikan perkembangan mental yang sehat dengan diberikannya lingkungan yang penuh kasih sayang. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang tersebut diharapkan salah

satunya yakni para anak asuh yang tinggal di panti asuhan dapat menerima keadaan diri mereka dengan baik.

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja (Santrock 2003). Setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembangnya, begitu juga dengan remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase bagi individu, dimana individu mengalami transisi. Masa transisi yang dimaksud yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan didalam diri yang sedang terjadi di fase remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja adalah masa badai dan stres yaitu masa yang penuh pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah. Monks, Knoers & Haditono (2002) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Adanya berbagai perubahan fisik dan pergolakan emosi, tak jarang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya dan hal ini memperjelas kondisi remaja yang cenderung mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba (Papalia, dkk 2009). Permasalahan yang dialami remaja yang dapat

mempengaruhi perkembangan tak hanya datang dari dalam diri remaja tetapi juga dari faktor di luar diri remaja seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Sumber masalah dari faktor keluarga yaitu orangtua yang bercerai, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, sehingga fungsi dari sebuah keluarga memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian, bimbingan dan pengasuh bagi remaja tidak berjalan sebagaimana mestinya. Remaja yang kehilangan orangtua, terpisah dari orangtuanya atau menghadapi masalah ekonomi akan membuat remaja diasuh oleh anggota keluarga lain, atau juga dititipkan pada suatu lembaga yang disebut panti asuhan.



Panti asuhan memberi kesempatan untuk anak-anak kurang mampu agar dapat bersekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Depsos RI pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan memberikan pelayanan pengganti orangtua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya (Wikipedia, 2016).

Pengajaran di panti asuhan diharapkan akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang baik. Keterampilan ini akan dipergunakan untuk membantu dirinya sendiri serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Penelitian tentang Kualitas Pengasuh di Panti Asuhan Anak pada tahun 2007 menunjukkan bahwa prosentase anak Dhuafa di panti asuhan mencapai 56% dari keseluruhan anak yang tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di Indonesia berjumlah 8000 dengan jumlah anak 50.000 didalamnya (Republika. Com 2010)

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak ataupun remaja, khususnya bagi remaja karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang dari anggota keluarga lainnya seperti orangtua kandung, ataupun saudara kandung. Apalagi dengan tinggal di panti asuhan, remaja tersebut sudah pasti tidak mempunyai fasilitas pribadi seperti remaja lain yang masih mempunyai orangtua kandung dan tinggal bersama orangtua.

Remaja yang tinggal di Panti Al-Mursin Kotabumi biasanya mendapatkan pakaian yang layak dari sumbangan-sumbangan orang lain, ataupun remaja tersebut harus bekerja sehingga menghasilkan uang agar dapat membeli keperluan ataupun keinginannya. Remaja tersebut juga mempunyai kegiatan monoton yang harus dilakukan setiap hari di panti asuhan tersebut seperti piket (membersihkan ruangan, halaman dan menjaga kebersihan asrama), memasak, dan mencuci baju.

Remaja yang tinggal di panti asuhan juga tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga, tidak mendapatkan motivasi atau dukungan moral dari keluarga, tidak mempunyai objek lekat seperti dengan ibu kandung sendiri. Tidak bisa merasakan bagaimana rasanya diantar dan dijemput saat pulang dari sekolah, tidak bisa merasakan liburan bersama-sama dengan keluarga. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus dapat menerima kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai keluarga lagi, menerima keadaan pada diri mereka sendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan panti asuhan tersebut.

Rubin (2008) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.

Penerimaan diri dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai keharmonisan hidup, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa kekurangan. Untuk menghadapi kekurangan yang dimiliki, dibutuhkan sikap menerima apapun baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Penerimaan diri yang baik ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis, 2005). Penerimaan diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu remaja pada saat terjun ke dalam masyarakat luas.

Banyak individu mengalami kesukaran dalam menerima kekurangan-kekurangan dirinya, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan secara optimal. Memandang diri serba baik membuat individu sulit mengolah diri sendiri dan problem kehidupan. Seperti yang diungkapkan Powell

(1995) bahwa penerimaan diri dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan. Masalahnya bukan karena mereka tidak memiliki kelebihan dan sesuatu yang dapat mereka andalkan, tampilkan, dan banggakan dibanding dengan orang lain. Tidak percaya pada kemampuan dan kelebihan diri sendiri menjadi penyebab utamanya.

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan penerimaan diri yang baik. Anak-anak yang tinggal di panti tidak betah dengan aturan yang diterapkan di panti, salah satunya adalah hanya boleh keluar panti pada hari minggu saja kondisi panti-panti asuhan sekarang berbeda dengan kondisi panti asuhan di masa lalu di mana terdapat proses penyatuan dengan lingkungan sekitarnya. Dampak psikologis dalam arti positif lebih besar untuk anak-anak yatim yang tempat tinggalnya sekaligus tempat bergaul dengan anak-anak di luar panti. Sekarang panti asuhan cenderung tertutup, anak-anak yatim tidak boleh bergaul di luar atas nama disiplin (DennyjaWorld.Com, 2015).

Peneliti melakukan wawancara kepada AS (13) dan MS (14) yang merupakan remaja di Panti Asuhan Al-Mursin Kotabumi dan mendapatkan keterangan bahwa mereka memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Ditambah lagi remaja yang tinggal di panti asuhan bersekolah di sekolah umum yang sama dengan remaja-remaja lainnya yang berasal dari luar panti asuhan dan tinggal bersama dengan orang tua kandung

mereka. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri remaja, sebaliknya jika penerimaan diri remaja tersebut baik maka perkembangan pada remaja tersebut tidak mengalami hambatan, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan bersosialisasi dengan baik layaknya remaja-remaja lain yang tinggal dengan orangtua dan keluarga. Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwa masalah- masalah yang di hadapi oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan adalah permasalahan penerimaan diri.

Dalam islam hubungan penerimaan diri erat hubungannya dengan bagaimana manusia dapat menerima keadaan yang ada dalam dirinya dan berlaku atas dirinya. Hal ini sesuai dengan Ayat Al-Quran surah Al-Ma'idah 119:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Allah meridhai mereka dan merekapun ridha kepadanya. Itulah keberuntungan paling besar.*

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang telah dicurahkan Allah kepada mereka.

Menurut Sari & Nuryoto (2002), kemampuan penerimaan diri seseorang berbeda-beda tingkatannya. Dalam islam, usaha untuk menyesuaikan diri dapat diusahakan dengan cara selalu mencari jalan keluar terbaik atas segala permasalahan yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan Ayat Al-Qur'an surah Al Baqarah 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Artinya: Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Baginya ganjaran untuk apa yang diusahakannya, dan ia akan mendapatkan siksaan untuk apa yang diusahakannya. Dan mereka berkata, ya tuhan kami, janganlah engkau membebani kami tanggung jawab seperti telah engkau bebani atas orang-orang sebelum kami. Ya tuhan kami, janganlah engkau membebani kami apa yang kami tidak kuat menanggungnya, dan maafkanlah kami, dan ampuni kami serta kasihanilah kami, karena engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum kafirin.

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah tidak akan membebani permasalahan pada manusia diluar dari batas kemampuannya. Manusia dikatakan mampu menyesuaikan diri ketika mampu melakukan hal yang terbaik yang bisa dilakukan dimanapun berada.

Menurut Sari & Nuryoto (2002) Kemampuan penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penyesuaian diri dan dukungan sosial.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sifat-sifat mendasar yang dimiliki individu sejak lahir, kebutuhan-kebutuhan pribadi individu, dan pembentukan kebiasaan dari lingkungan. Sedangkan dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam proses penerimaan diri.

Menurut Sunarto & Hartono (2008) penyesuaian diri adalah cara yang digunakan individu dalam memperoleh keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Sedangkan Walgito (2003) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapi. Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaan di panti asuhan membuat remaja mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang

rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Selain faktor penyesuaian diri, dukungan social sangat dibutuhkan dalam proses penerimaan diri. Dalam islam dijelaskan bahwa salah satu bentuk keimanan adalah dengan memberikan dukungan pada sesama manusia dengan cara saling mengasihi. Hal tersebut sesuai dengan Ayat Al-Qur'an surah Al-Balad 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۝٤

Artinya: *Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sesama manusia terlebih memiliki hubungan keluarga haruslah saling mengingatkan untuk bersabar untuk taat, bersabar tidak melakukan maksiat, bersabar ketika menghadapi musibah, serta berkasih sayang sebagai sesama hamba Allah.

Menurut Sarafino (2006) bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan emosional itu seperti ungkapan empati, perhatian, maupun perduli terhadap individu yang bersangkutan. Dukungan instrumental seperti bantuan berupa materi maupun bantuan berupa pekerjaan sehari-hari. Dukungan informasi yaitu dukungan berupa nasihat, pengarahan, umpan balik atau nasihat mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan. Dukungan persahabatan dukungan yang berupa adanya kebersamaan, kesediaan, dan aktifitas

sosial yang lain. Bentuk tingkah laku yang diberikan dari orang-orang yang dianggap berarti bagi individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan individu. Dukungan sosial dapat berasal dari pengasuh, teman maupun lingkungan panti asuhan. Mereka mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka, namun jika mereka mendapat dukungan sosial yang baik, maka mereka akan bisa menerima dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penyesuaian diri dan dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh remaja panti asuhan dalam proses penerimaan diri. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan pembahasan diatas diantaranya penelitian oleh Renaldi Ardhian Putra (2014) yang berjudul hubungan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja difabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja difabel. Hal ini berarti semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah penerimaan diri. Selain ini terdapat penelitian lain yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan yang diteliti oleh Mutiara Asa Happynda (2017) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Mursin Kotabumi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al – Mursin Kotabumi Lampung Utara.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari manfaat teoritik maupun praktis, secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam keilmuan psikologi tentang hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan

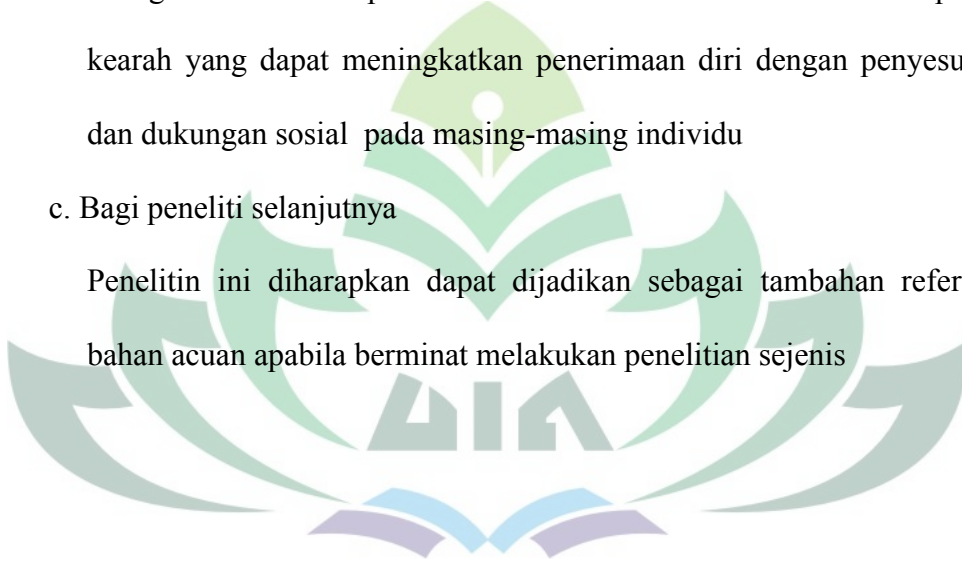
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman akan pentingnya penyesuaian diri dan dukungan sosial agar mampu menerima diri dengan baik di dalam panti.

b. Bagi pengurus panti asuhan

Sebagai masukan kepada instansi terkait dalam memberikan pengajaran kearah yang dapat meningkatkan penerimaan diri dengan penyesuaian diri dan dukungan sosial pada masing-masing individu

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan acuan apabila berminat melakukan penelitian sejenis



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (2008) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri.

Hurlock (2006) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan standar dan teguh pada pendirian, serta mempunyai penilaian yang realistik terhadap keterbatasannya tanpa mencela diri. Jadi, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik tahu asset yang dimiliki dirinya dan bisa mengatasi cara mengelolanya. Ahli lain yaitu Chaplin (2004) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu

ini akan menerima kodrat mereka apa adanya. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penerimaan diri merupakan asset pribadi yang sangat berharga.

Carl Roger (dalam Alwison, 2009) menyatakan bahwa ketika individu menginternalisasikan penerimaan positif tentang diri maka individu tersebut mendapat kepuasan atas dirinya sendiri. Penerimaan diri merupakan sikap yang positif karena ketika individu menerima diri sebagai manusia yang utuh ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

Menurut Ananwong dkk (2013) mengutarakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran individu mengenai pemahaman hidupnya dalam menghadapi pro dan kontra serta menerima keterbatasannya. Orang yang menerima dirinya mengenai kemampuan dirinya dan dengan bebas mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan dirinya tanpa perlu menyalahkan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kehidupannya. Mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang lebih baik.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock (2008) terdiri dari delapan aspek, yaitu:

- a. Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri

Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan yang artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.

b. Kesiediaan menerima kritik dari orang lain

Individu yang memiliki kematangan psikologis mampu menerima kritik dan saran. Individu yang matang memiliki kemauan yang realistis namun juga paham bahwa dirinya tidak selalu benar. Individu yang matang akan terbuka dan tidak marah dengan kritik-kritikan dan saran dari orang lain demi perubahan dirinya yang lebih baik. Individu yang bersedia dikritik adalah ciri individu yang mampu melihat diri secara objektif.

c. Mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengoreksi dan membuat penilaian diri yang kritis adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang realistis. Individu dengan penyesuaian diri yang realistis mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang realistis.

d. Jujur terhadap diri sendiri dengan orang lain

Individu yang bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dapat memandang kekurangan dalam dirinya dengan rasa humor.

e. Nyaman dengan dirinya sendiri

Selama memasuki remaja, seorang remaja mengalami perkembangan fisik dan emosi. Perubahan pada alat kelamin dan perubahan tingka laku adalah hal yang paling mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan secara fisik mamu emosinya.individu yang nyaman dengan dirinya sendiri mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan dapat mengontrol dirinya sendiri.

f. Memanfaatkan kemampuan dengan efektif

Individu yang berani mengeksplorasi kemampuan merupakan bagian dari teori kebutuhan. Individu yang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya berada pada masa remaja. Ciri individu yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi adalah senang menetapkan sendiri tujuan hasil karyanya, merasa tertantang dengan pencapaian hasil yang sulit, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

g. Mandiri dan berpendirian

Individu yang mandiri dan berpendirian menyadari bahwa sikap ketergantungan adalah masalah emosional dalam dirinya yang akan semakin berkembang jika individu tidak mampu bersikap realistik

h. Bangga menjadi diri sendiri

Individu yang bangga menjadi diri sendiri adalah individu yang puas dengan segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Individu yang bangga menjadi diri sendiri memiliki strategis penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustasi. Individu yang bangga menjadi diri sendiri bebas dari

mekanisme pertahanan diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari & Nuryoto (2002):

a. Pendidikan

Tingkat kesadaran yang lebih tinggi akan dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula, sehingga individu melihat kearah luas dalam memandang dan memahami keadaan dirinya untuk mencapai penerimaan diri yang baik.

b. Dukungan sosial

Seseorang yang memperoleh dukungan dari lingkungan, akan memperoleh perlakuan baik dari orang-orang sekitar, sehingga menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan dan rasa aman didalam diri individu.

c. Penyesuaian diri

Seseorang mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan dan terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup.

Menurut Hurlock (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri yaitu :

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan tidak kemampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maka semakin ia dapat menerima dirinya sendiri.

b. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan pada pemahaman dan kemampuan, dan bukan diarahkan pada orang lain dengan mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan ketercapainya harapan itu dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif
Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertindak laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

- h. Adanya perspektif diri yang luas

Memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

- i. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Seseorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan, dukungan sosial, dan penyesuaian diri. Selain itu, terapat faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistik, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang alami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya persektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil.

4. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri apabila dikaji berdasarkan perspektif islam maka dapat dikaitkan dengan konsep “ ikhlas” dalam agama islam, karena terdapat esensi yang relevan antara pengertian penerimaan diri dan ikhlas tersebut yang keduanya sama-sama mengarahkan pada sikap ataupun perasaan yang positif. Sebagaimana Ilyas (dalam Permatasari 2010).

Sentanu (dalam Permatasari 2010) mengungkapkan ikhlas adalah keterampilan (*skill*) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak

sukses dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Zona ikhlas adalah zona yang bebas hambatan, terasa lapang dihati. Energi yang menyelimuti zona ikhlas adalah berbagai perasaan positif yang berenergi tinggi seperti rasa syukur, sabar, tawakkal, tenang dan happy. Ikhlas inilah zona dimana perasaan individu selalu merasa enak (positive feeling).

Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Akan tetapi, usaha kita gagal, hendaknya kita tidak berputus asa. Tawakal tidak sama dengan pasrah. Tawakal adalah sebuah tindakan aktif, sementara pasrah adalah tindakan pasif. Pasrah adalah seperti daging yang teronggok di atas meja, siap diolah apa saja oleh pemiliknya. Tawakal sama sekali tidak seperti itu. Tawakal mensyaratkan adanya upaya kreatif dari pelakunya. Dalam Al-Quran, ada banyak ayat yang berbicara mengenai tawakal ini, setidaknya, ada 70 ayat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah

QS. Ali ‘Imran/3 ayat 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Artinya: Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Sabar adalah kemampuan menunda kesenangan, dan menjalani yang ada dengan penuh ketekunan. Syukur adalah kemampuan menerima yang ada sebagai yang terbaik dari Allah, dan yakin bahwa Allah tidak mungkin salah dalam menempatkan hambanya. Ikhlas adalah kemampuan menjalankan yang ada tanpa perlu pujian dari manusia, murni mengharapkan ridha Allah. Jika hal yang menimpa diri kita berupa musibah kesusahan yang akhirnya akan menggoreskan kekecewaan dalam diri, maka sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk bersabar.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam arti yang luas dapat diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini meliputi lingkungan fisik lingkungan psikis dan lingkungan rohaniah (Gerungan, 2004). Penyesuaian diri adalah sebuah proses secara alami dan dinamis yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu sehingga tidak tercipta hubungan yang disharmonis dengan kondisi lingkungan (Fatimah, 2006).

Sunarto & Hartono (2008), berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah cara yang digunakan individu dalam memperoleh keseimbangan diri untuk memenuhi

kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Sedangkan Walgito (2003) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses individu membaurkan diri dengan lingkungan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan yang diharapkan individu itu sendiri.

Menurut Siswanto (2007), penyesuaian diri adalah dimana lingkungan diubah supaya lebih sesuai dengan kondisi individu. Semiun (2001) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respons-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan pengelolaan mental dan tingkah laku individu dalam mencapai keselarasan dan keharmonisan terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan, baik dengan mengubah diri sesuai lingkungan maupun mengubah lingkungan sesuai dirinya.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Buchori (2002), penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu:

1. penyesuaian pribadi

Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan

kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang, dan keluhan terhadap nasib yang dialami. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialami.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari

pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Terdapat lima aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (2013) yaitu:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan kemudian menginterpretasikan, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntut pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Individu mampu mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada dibawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

c. Hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak berada dalam kandungan selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup secara kebutuhan fisik, sosial, dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

d. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

e. *self-image* positif

Penilaian diri yang individu lakukan harus bersifat positif dan negatif. Individu tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, individu harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihan, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistis, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri

Menurut Schneiders (Latuheru, 2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

a. Keadaan fisik

Keadaan fisik individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena apabila sistem-sistem tubuh dalam kondisi baik maka akan tercipta penyesuaian diri yang baik. Apabila individu memiliki cacat fisik dan penyakit kronis, maka cenderung mendapatkan permasalahan dan hambatan dalam melakukan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

individu yang satu dengan individu yang lain memiliki tingkat perkembangan dan kematangan yang tidak sama, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri tidak juga sama. Individu yang mengalami kematangan akan membuang tingkah laku kekanak-kanakan dalam merespon lingkungannya. Kematangan tersebut mencakup intelektual, sosia, mora, dan emosi yang mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

keadaan mental yang sehat merupakan syarat berhasilnya penyesuaian diri yang baik, maka dapat dikatakan bahwa adanya frustasi, kecemasan, dan cacat mental akan dapat menghambat penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang sesuai dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungan. Keadaan psikologis tersebut mencakup pengalaman, pendidikan, konsep diri dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, tentram, damai, aman, penuh penerimaan dan pengertian serta mampu memberikan perlindungan kepada anggotanya akan memperlancar proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, rumah, dan sekolah. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tap juga dalam aspek sosial dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri

disekolah. Sikap dan harapan orangtua yang realistis dapat membuat remaja dalam mencapai kedewasaannya sehingga remaja dengan penuh tanggung jawab dalam melakukan penyesuaian diri, sedangkan orangtua yang memiliki tingkat kepedulian rendah terhadap remaja dapat menyebabkan remaja kurang mampu dalam menyesuaikan diri.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Konflik, frustrasi dan ketegangan psikis yang lain dapat berkurang dengan adanya religiusitas, karena religiusitas dapat memberikan suasana psikologis. Religiusitas memberikan nilai, keyakinan dan praktik-praktik sehingga individu memiliki arti yang mendalam, tujuan dan stabilitas hidup yang digunakan dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan masyarakat dapat membentuk karakter dan perilaku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau mempersulit individu untuk menyesuaikan diri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Gunarsa (2010) yaitu:

a. sifat-sifat mendasar yang dimiliki individu sejak lahir

Setiap anak memiliki sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir. Anak yang memiliki sifat pemalu, pendiam, tidak banyak bicara, atau sukar mengemukakan pendapat mungkin akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dibandingkan anak yang tidak bersifat demikian.

b. Kebutuhan-kebutuhan pribadi individu

Kebutuhan yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara menyesuaikan diri terhadap tujuan atau objeknya. Kebutuhan ini tidak hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat psikis, namun juga terkait dengan kebutuhan akan rasa aman, terlindungi, kebutuhan diterima orang lain, dan kebutuhan lain yang sifatnya sangat pribadi.

c. Pembentukan kebiasaan dari lingkungan

Dalam perkembangannya, lingkungan dituntut untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Lingkungan diharapkan bisa memberikan batas-batas tertentu, memberikan bantuan, dan melatih anak untuk bisa melakukan penyesuaian diri.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Menurut Johnson (Adicondro dan Purnamasari, 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Pada umumnya dukungan sosial menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain seperti anggota keluarga, teman, dan orang-orang dilingkungan kerja.

Menurut Gonollen dan Bloney (dalam Muzdalifah, 2009), dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu

dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Katz dan Kahn (2000) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson and Johnson (Adicondro, 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Cohen dan Hoberman (Isnawati, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek positif pada kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Sedangkan menurut Chaptin (Marni, 2015) dukungan sosial merupakan suatu tindakan untuk mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengorbanan dan nasihat kepada orang lain dalam situasi dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja atupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Hause (dalam Suniatul, 2010) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

a. Aspek Emosional

Aspek Emosional adalah melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Aspek Instrumental

Aspek Instrumental meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c. Aspek Informatif

Aspek Informatif berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Aspek Penilaian

Aspek Penilaian terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi (persetujuan).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial adalah aspek emosional, aspek instrumental, aspek informatif, dan aspek penilaian. Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan bantuan materi, bantuan fisik, bimbingan, umpan balik, dan partisipasi sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Reis (dalam Riena, 2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial pada individu yaitu:

a. Keintiman

Keintiman yaitu semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar

b. Harga Diri

Harga Diri yaitu individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima

bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial yaitu pergaulan individu yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

D. Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Menurut Rubin (2008) penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri.

While mengatakan terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupannya. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak

terbebani oleh kecemasan atau rasa malu dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (dalam Feist & Feist, 2006). Penerimaan diri ini bukan mengandung pengertian bahwa individu memiliki gambaran sempurna tentang dirinya melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dengan baik mengenai dirinya. Darajat menyatakan individu yang bisa menerima dirinya dengan sungguh-sungguh akan menghindarkan individu dari rasa rendah diri.

Kemampuan penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sari & Nuryoto (2002) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pendidikan, dukungan sosial, dan penyesuaian diri. Remaja memerlukan penerimaan diri yang baik, karena penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Remaja dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, mereka dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif. Menurut Sunarto & Hartono (2008) penyesuaian diri adalah cara yang digunakan individu dalam memperoleh keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Sedangkan Walgito (2003) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapi.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah

satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Selain penyesuaian diri, dukungan sosial juga sangat penting dalam proses penerimaan diri. Menurut Sarafino dalam Oktavia, L (2002) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Dukungan sosial sangat dibutuhkan karena dengan adanya dukunga sosial dapat membantu memenuhi kebutuhan secara fisik maupun non fisik sehingga dapat memiliki penerimaan diri yang baik sehingga terhindar dari hal negatif.

Dalam penerimaan diri harus adanya dukungan sosial, karena jika tidak mereka akan merasa kurang diperhatikan yang dapat menimbulkan mereka mengisolasi diri. Dukungan sosial dapat menjadi pendukung bagi anak yatim untuk dapat memiliki penerimaan diri yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Renaldhi Ardhian Putra (2014) yang berjudul hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja difabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja difabel. Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri. Selain ini terdapat penelitian lain yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan yang diteliti oleh Mutiara Asa Happynda (2017) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan penerimaan diri.

E. Kerangka Berfikir

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kehidupannya. mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang lebih baik. Rubin (2008) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri.

Dalam penerimaan diri, remaja membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaan di panti asuhan membuat remaja mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Menurut Sunarto & Hartono (2008) penyesuaian diri adalah cara yang digunakan individu dalam memperoleh keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005).

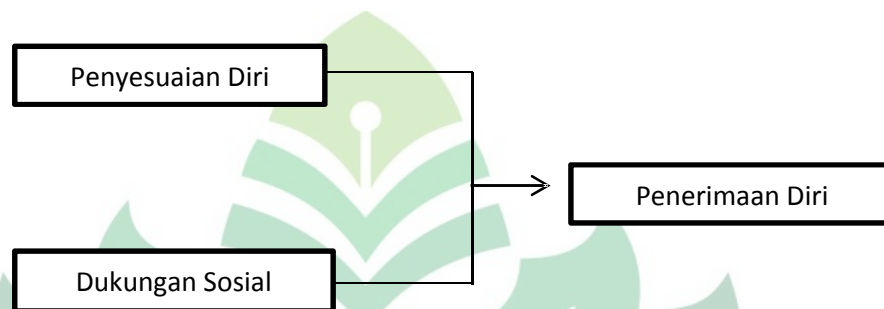
Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Bukan hanya sekedar penyesuaian diri namun remaja sangat membutuhkan dukungan sosial agar mereka merasa diperhatikan.

Selain itu, remaja juga membutuhkan dukungan sosial agar mereka merasa disayangi, mendapat dukungan, dan tidak merasa sendiri sehingga remaja dapat menerima dirinya. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial adalah bentuk tingkah laku yang diberikan dari orang-orang yang dianggap berarti bagi individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan individu. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman maupun lingkungan panti asuhan. Mereka mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka, namun jika mereka mendapat dukungan sosial yang baik, maka mereka akan bisa menerima dirinya.

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa penerimaan diri pada remaja yang tinggal dipanti asuhan akan menerima dirinya apabila remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mendapat dukungan sosial dari sekitarnya. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dan bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Berdasarkan pada kajian teori dari kerangka pikir maka hipotesis yang akan diuji hubungannya dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Mursin Kotabumi.

Berikut merupakan mekanisme hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri :



Gambar 1.1 kerangka pikir penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Mursin Kotabumi Lampung Utara.
2. Ada hubungan antara penyesuaian diri dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Mursin Kotabumi Lampung Utara.

3. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Mursin Kotabumi Lampung Utara.



DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro (2011) *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII*, Humanitas, Vol. VIII No. 1 Th. 2011
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press.
- Arikunto, Suharmisi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. (2010). *Efek Seleksi Aitem Berdasar Daya Diskriminasi Terhadap Reliabilitas Skor Tes*, *Buletin Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. XVII, No. 1, 28-32.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi ke-II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buchori (2002) “Penyesuaian diri dan Motivasi”. Edisi Revisi, Balai Aksara. Jakarta
- Chaplin, J. P. (2004), *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono (Pen). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djalaluddin, A.A (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Reamaja Panti Asuhan. *Skripsi* Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fatimah, E. 2006. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial Pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal psikologi*, vol 2 No 1.
- Feist, J., & Gregory J. Feist, 2006. *Theories of Personality Sixth Edition*. United States: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Getrudis, Putri dkk (2013) Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) pada anak Panti Asuhan ditinjau dari Segi Usia Vol. 5
- Gerundang (2004). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Gunarsa (2010) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haber, A., Ruyon, R (2013). *Psychology of adjusment*. Illinois: The Dorsley Press. USA.

- Hadi, S. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Happynda, Mutiara. A (2017) “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja Dhuafa di Panti Asuhan” *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E.B. (2006) *psikologi perkembangan* Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid Satu. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B.(2008). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Isnawati. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaia Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 1, Februari 2013, Hal. 1-6 Departemen Psikologi Industri dan Oraganisasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Johnsohn, D. W., dan Johnson, F. P (Adicandra & Purnama Sari 2011). *Joining Together: Group theory and Group Skills 7th Edition*. USA: A Pearson Educational Company
- Katc & Kahn (2000). *The psychology of the peacekeeper : lesson from the field*. Greenwood Publishing Group.
- Kumalasari, F. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Piutur* Universitas Muria Kudus fakultas Psikologi Vol.01 No.01, 21-31.
- Kusuma, A.W. (2014). Hubungan Antara Dukungan Social dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja Penyandang Tuna Rungu di SLB-B Kabupaten Wonosobo. (*Skripsi Tidak dipublikasikan*). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Latuheru, M. E. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa yang Tinggal di Kost. Salatiga : Fakultas Psikologi Unuversitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Skripsi psikologi*.
- Marni (2015) *Asuhan Neonatus, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muzdalifah (2009). *Hubungan antara Dukungan Sosial dari Keluarga dan Motivasi Bertahan Hidup pada Penyandang Cacat*. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surabaya : Fakultas Psikologi Airlangga.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, Siti R. (2002). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. Jurnal Ayu Ratih Wulandari *Jurnal psikologi Udayana* 2016, Vol 3, No 3 509-518
- Oktavia, L 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial yang Diterima Secara Nyata dengan Ada atau Tidaknya Gangguan Depresi pasca Persalinan Pada Ibu Ddewasa Muda. *Jurnal psikologi sosial*. ISSN 0853-3997. Volume 8. Nomor 1. Halaman 15-18
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, r. D. (2009). Human development. Jakarta Salemba Humaika. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Nurul Hartini Vol. 2 No 1, April 2013
- Putra, Renaldi. A (2014) Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Difabel. *Jurnal Psikologi Kepribadaian dan Sosial*. Volume 3, No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Riena (2010) Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Mahasiswa skripsi. *Journal of Personality and Social psycologi*, Vol 3 No 1
- Rosalia, Dyah. P. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. *Jurnal Psikologi* Vol 2, No 2
- Rosjid, S. A (2010) “Keseharian pada remaja yang tinggal di panti asuhan”. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. *Jurnal psikologi* Vol 3, No 2
- Rubin (2008) Hubungan Penerimaan Diri dengan stres terhadap Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri. *Jurnal Psikologi* Vol 2, No 2
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Kesebelas. Terjemahan: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006) *Health psychology: biopsychosocial Interaction*. 5th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, E. P., Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal psikologi*. Universitas Gajah Mada. No. 2. 73-88. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7017>.

- Seminum, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1- Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius
- Siswanto (2007) *Kesehatan Mental : Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: penerbit C.V ANDI OFFSET
- Sunarto, H. & Hartono, Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suniatul (2010) Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tunanetra Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya Malang. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Taylor, D. 27 Juni 2013. *Common behavioral problems of children placed in foster care*. <http://preschooler.thebump.com/common-behavioral-problems-children-placed-foster-care-1872.html>.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, S dan Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuniana. (2012). Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin). *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.